

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Bekasi merupakan wilayah kecil di pinggir Ibukota dengan penduduk yang padat. Sejak berpisah dari Jakarta di tahun 1950, Bekasi mengalami cukup banyak perkembangan seperti adanya pemekaran Kota Administrasi Bekasi di tahun 1981 yang kemudian mengalami perkembangan pesat dan berubah menjadi Kotamadya Bekasi pada tahun 1996. Perubahan lain yang terjadi adalah, Bekasi pada mulanya merupakan daerah dengan banyak tanah-tanah partikelir yang disebabkan oleh sistem penguasaan tanah secara partikelir. Bekasi juga awalnya merupakan daerah dengan lahan pertanian dan perkebunan yang cukup luas sebab sebagian besar keadaan tanahnya merupakan tanah alluvial yang subur sehingga cocok dijadikan lahan pertanian (Nur, 2007), namun seiring perjalanan waktu, Bekasi berkembang menjadi salah satu daerah dengan sektor industri dan perdagangan yang cukup besar sehingga pada akhirnya, sektor ini menjadi salah satu tulang punggung perekonomian daerah. Sebagai wilayah yang menempel dengan Ibukota, Bekasi juga berkembang menjadi daerah penyangga Ibukota yang mana banyak penduduk Bekasi mencari nafkah dan beraktivitas di pusat Ibukota (Purwanto, 2021). Bekasi kini tumbuh dan

berkembang menjadi daerah yang maju memiliki banyak fasilitas umum dengan akses yang mudah.

Menjadi lokasi dari sekian banyak peristiwa pelik membuat julukan Kota Patriot melekat pada namanya. Kilas balik ke periode pasca dibacaknya Proklamasi Kemerdekaan di Jl. Pegangsaan Timur No. 56 tahun 1945. Pada saat itu Indonesia mulai memasuki babak baru sebagai negara yang merdeka sebab meraih kemerdekaannya sendiri. Semangat perjuangan yang masih mengalir di tubuh rakyat Indonesia, membuat para pemuda gelap mata lalu mengambil alih gedung-gedung lembaga pemerintahan milik Belanda, serta merebut jalur kereta api sebagai ekspresi meluapkan kekesalan terhadap pemerintahan Belanda.

Kondisi sukacita yang disebabkan oleh peristiwa kemerdekaan ini tidak bertahan lama, karena sekutu yang datang lagi ke Indonesia berniat untuk kembali menguasai wilayah bekas jajahannya tersebut. Wilayah Jakarta menjadi salah satu wilayah yang terjadi banyak kerusuhan antara warga dengan tentara sekutu. Sebagai akibat dari terjadinya peperangan ini, muncul laskar-laskar rakyat yang membantu tentara Indonesia untuk melawan tentara sekutu, seperti Lasjkar Rakjat Djakarta Rajja (LRDR) yang menjadi salah satu laskar di Jakarta yang berperan dalam menghadapi sekutu (Rinaldie, 2021). Sebagai daerah yang secara geografis poisisnya dekat dengan pusat konflik, Bekasi jelas menjadi salah satu daerah yang terseret arus perang terlebih melihat gelagat Belanda yang hendak kembali

menguasai daerah bekas jajahannya. Selama masa perang kemerdekaan, Bekasi juga dijadikan sebagai daerah pembatas gencatan senjata selama perang serta basis tentara yang anti dengan negara Pasundan yang didirikan oleh Belanda (Samduri, 2016).

Pasca kemerdekaan, Indonesia mengalami kondisi yang tidak lebih baik dari periode penjajahan, di mana terjadi peperangan di berbagai daerah sebagai respons dari kedatangan Sekutu ke Indonesia. Peperangan ini terjadi selama kurun waktu antara tahun 1945 sampai tahun 1949. Menjelang akhir tahun 1949 dan awal 1950, kondisi Indonesia mulai sedikit membaik sebab perlawanan terhadap sekutu mulai bergeser ke arah diplomatis. Konferensi Meja Bundar (KMB) yang diadakan di Den Haag, Belanda membawa pengakuan serta kedaulatan bagi Indonesia. Dalam peristiwa itu turut andil seorang tokoh pejuang dari Bekasi yang semasa perang kemerdekaan ikut melakukan perlawanan terhadap sekutu. Beliau adalah Noer Alie seorang ulama yang lahir di Ujungmalang, Bekasi (Dimiyati, 2021). Sosok Noer Alie sangat dihormati oleh Masyarakat Babelan khususnya di daerah Ujung Harapan sebab kiprahnya sebagai pahlawan dan pejuang selama periode perang kemerdekaan. Pasca peristiwa KMB, Indonesia saat itu terpecah dengan sistem pemerintahan serikat namun banyak rakyat Indonesia yang menuntut persatuan negara bagian ke dalam Republik Indonesia. Tuntutan yang sama juga datang dari Bekasi, mereka membentuk sebuah persatuan yang dinamakan Panitia Suara Amanat Rakyat Bekasi yang salah satu

pencetusnya adalah Noer Alie. Beliau selain terlibat selama perang yang terjadi di wilayah Bekasi, dikatakan juga ikut terlibat dalam proses pembentukan Panitia Suara Amanat Rakyat Bekasi serta demonstrasi besar yang dilakukan masyarakat Bekasi pada tahun 1950. Selain itu, Noer Alie juga disebut memiliki peran dalam pendirian Kabupaten Bekasi tahun 1950 pasca Negara Pasundan dibubarkan.

Melalui penelitian ini, penulis berusaha merekonstruksi keterlibatan Noer Alie dalam pendirian Kabupaten Bekasi sehingga Bekasi memiliki wilayah otonominya sendiri sebagai kabupaten. Penelitian ini akan berfokus pada Noer Alie yang bukan hanya sebagai pejuang dari Ujungmalang yang ditakuti sekutu namun juga sebagai salah satu pencetus Panitia Amanat Rakyat dan juga gagasan pendirian Kabupaten Bekasi di mana pada tulisan-tulisan sebelumnya lebih banyak membahas bagaimana peran Noer Alie sebagai pejuang, pendakwah, maupun pendidik. Adapun mengenai Bekasi, tulisan-tulisan yang sebelumnya telah terbit dan beredar adalah perjalanannya sebagai Kota Patriot, yang selama masa perang kemerdekaan menjadi daerah yang ikut memberikan perlawanan kuat terhadap sekutu sampai akhirnya berubah menjadi Kabupaten Bekasi.

Nama Noer Alie sudah sering disebut dan dimuat di berbagai tulisan, baik buku, artikel jurnal, artikel berita, skripsi, dan karya tulis lain. Kiprahnya sebagai pendidik, ulama, sekaligus pejuang menarik minat para penulis dan sejarawan untuk mengulik siapa sosok Noer Alie dan

bagaimana perannya dalam proses perang mempertahankan kemerdekaan pada periode 1945-1950. Dalam buku yang ditulis Ali Anwar, beliau menceritakan bagaimana riwayat hidup dari Noer Alie sejak beliau lahir, pendidikan yang beliau tempuh hingga ke Mekkah sampai pada kiprahnya di bidang politik dan pemerintahan (A. Anwar, 2015). Sementara itu Al-Gielbariy (2017) dalam bukunya menceritakan bagaimana pemikiran Noer Alie di bidang pendidikan dan keagamaan yang disertai dengan teori-teori yang mendukung citra Noer Alie sebagai pemimpin di bidang keagamaan. Menurut Cipta et al. (2022), Noer Alie memiliki peran tidak hanya sebagai pejuang, namun sebagai pendidik dan ulama yang selalu mempertahankan nilai-nilai Islam melalui perjuangan. Ia memiliki pemikiran modern terhadap pendidikan pesantren yang diwujudkan dalam kurikulum pesantren At-Taqwa yang didirikannya.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Yulianti & Selfi (2017), Noer Alie berperan sebagai sosok yang menghidupkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Jawa Barat, beliau juga turut andil dalam melahirkan beberapa program seperti mendirikan Badan Kerjasama Pondok Pesantren (BKSP) Jawa Barat, mendirikan Badan Koordinasi Pembinaan Mental Agama (BKPMA) Jawa Barat, Lembaga Pembinaan Hukum Islam, terbentuknya DKM se-Jawa Barat yang berdampingan dengan Badan Kesejahteraan Masjid (BKM), dan peran lainnya. R. A. Nugroho (2019), dalam skripsinya menjabarkan bahwa Noer Alie sebagai ulama sekaligus pejuang memiliki

pandangan tersendiri terhadap konsep pendidikan bela negara, di mana usaha bela negara oleh warga negara bisa dilakukan melalui profesinya masing-masing, unsur bela negara tidak hanya melalui fisik, namun juga psikis, kecintaan terhadap tanah air, yakin pada Pancasila, serta sadar berbangsa dan bernegara. Ia juga menjabarkan adanya relevansi pendidikan agama dengan pendidikan bela negara di mana, melalui pendidikan agama dan pendidikan bela negara, maka warga negara bisa meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia terhadap diri sendiri, masyarakat lain, serta bangsa dan negara.

Bekasi yang merupakan daerah kecil di pinggir Ibukota juga cukup menarik untuk dikulik sebab ikut terlibat dalam perang kemerdekaan. Beberapa kali Bekasi diceritakan sebagai daerah yang warganya cukup tegas dalam memberikan perlawanan terhadap sekutu, terlebih lagi daerahnya yang menempel langsung dengan pusat konflik. Dalam skripsi yang dibahas oleh Ismawati (2012), Bekasi menjadi daerah yang turut melakukan perlawanan semasa perang kemerdekaan yang dipicu oleh jatuhnya pesawat sekutu di daerah Bekasi dan penyerbuan gerbong kereta api yang melaju di jalur Jakarta-Cikampek. Daerah Bekasi selanjutnya menjadi daerah pertahanan yang cukup ditakuti oleh pihak sekutu. Gejolak pertempuran yang terjadi di Bekasi perlahan mulai surut ketika Konferensi Meja Bundar (KMB) dilaksanakan di Den Haag, Belanda yang menghasilkan pengakuan Indonesia sebagai negara yang berdaulat oleh

Belanda. Ada pula skripsi yang ditulis oleh Samduri (2016), yang mana diterangkan bahwa dukungan terhadap Republik Indonesia bukan hanya dilatarbelakangi oleh rasa nasionalisme masyarakat Bekasi, tetapi juga karena faktor penjajahan yang dilakukan oleh Belanda di mana masyarakat Bekasi tidak ingin periode tersebut terulang lagi di masa mendatang, dan juga dukungan terhadap Republik Indonesia memberikan peluang bagi Bekasi untuk berdiri sendiri secara otonom. Dalam skripsinya, Ningtyas (2018), mengungkapkan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di Bekasi setelah kemerdekaan merupakan upaya masyarakat Bekasi atas penyerangan yang dilakukan oleh Belanda dalam rangka ingin kembali menguasai wilayah bekas jajahannya. Lahirnya Resolusi Bekasi juga merupakan upaya masyarakat Bekasi dalam membela Negara Republik Indonesia dan mempertahankan kemerdekaan negara yang baru saja lahir ini.

Dari beberapa tulisan yang memiliki tema Noer Alie dan Bekasi di atas, hampir sebagian besar karya tulis menyoroti peran Noer Alie sebagai pahlawan dan pejuang dalam perang kemerdekaan serta kiprahnya sebagai pendidik dan ulama, sementara itu mengenai Bekasi hanya terbatas pada keterlibatannya sebagai salah satu wilayah yang cukup keras dalam melawan sekutu selama periode perang kemerdekaan sampai pada berdirinya Bekasi sebagai kabupaten tersendiri. Hanya sedikit tulisan yang membahas bagaimana Noer Alie sebagai salah satu tokoh yang

mencetuskan berdirinya Kabupaten Bekasi. Dengan alasan inilah, peneliti akan lebih fokus pada bagaimana dan sejauh mana keterlibatan Noer Alie dalam proses lahirnya Kabupaten Bekasi pasca bubarnya Negara Pasundan di mana topik ini masih jarang sekali menjadi pembahasan.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian, perlu dilakukannya pembatasan masalah agar penelitian yang dihasilkan tidak melebar ke masalah yang lebih luas. Pada penelitian mengenai Noer Alie Dalam Pendirian Kabupaten Bekasi Pasca Negara Pasundan, ini dilakukan pembatasan secara temporal dan spasial. Adapun batasan temporal pada penelitian ini adalah antara bulan Maret 1950 sampai bulan Agustus 1950. Bulan Maret 1950 dipilih karena pada tanggal 25 Maret, Negara Pasundan resmi dibubarkan setelah mendapat desakan dari masyarakat. Sementara Agustus 1950 dipilih karena pada bulan tersebut wilayah Kabupaten Bekasi merupakan wilayah yang termasuk dalam Negara Pasundan, selain itu, tahun 1950 juga merupakan tahun di mana wilayah Bekasi resmi berganti nama dari Kabupaten Jatinegara menjadi Kabupaten Bekasi dan membentuk wilayah tersendiri sebagai kabupaten.

Sementara untuk batasan spasial dalam penelitian ini adalah daerah Bekasi yang pada saat itu berada dalam wilayah Kabupaten Jatinegara

karena subjek penelitian ini adalah wilayah tersebut dan Noer Alie merupakan pahlawan yang berasal dari daerah Bekasi.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran di atas, perumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengapa pendirian Kabupaten Bekasi dirasa penting?
- b. Bagaimana peran Noer Alie dalam pembentukan Kabupaten Bekasi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merekonstruksi serta melihat bagaimana peran dari Noer Alie, seorang pejuang dari Bekasi dalam rangka pembentukan Kabupaten Bekasi pasca bubarnya Negara Pasundan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan dari penelitian ini secara teoritis adalah menambah bacaan bagi masyarakat mengenai peran Noer Alie dalam proses terbentuknya Kabupaten Bekasi.

- b. Kegunaan praktis dari penelitian ini memberikan informasi mengenai peran Noer Alie dalam proses terbentuknya Kabupaten Bekasi yang diharapkan dapat membuat masyarakat bisa meniru cara Noer Alie dalam menghadapi suatu permasalahan, di mana sifatnya nyata langsung turun ke lapangan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi, tidak hanya berupa rencana yang belum direalisasikan.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode historis, di mana dalam bukunya, Kuntowijoyo (2018), menjabarkan bahwa ada tahapan yang perlu dilakukan dalam penelitian dengan metode historis di antaranya sebagai berikut:

- a. Heuristik, yaitu dengan mencari dan menemukan sumber-sumber yang dibutuhkan untuk penelitian. Sumber yang dapat digunakan berupa sumber primer dan sumber sekunder. Untuk sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Kemandirian Ulama Pejuang KH. Noer Alie* yang ditulis oleh Ali Anwar, kemudian ada beberapa arsip yang berkaitan dengan Noer Alie yang didapatkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia. Sementara untuk sumber sekunder didapatkan dari jurnal atau portal

berita online. Penelitian ini mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan Noer Alie, dan sejarah Kabupaten Bekasi. Peneliti mendapatkan sumber dari Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Pesantren At-Taqwa, serta mewawancarai Nur Kholis selaku cucu dari Noer Alie sekaligus pengurus Yayasan At-Taqwa (Sekrteris 2 Yayasan At-Taqwa) Bekasi.

b. Kritik/Verifikasi, yaitu tahap yang bertujuan untuk mengetahui kredibilitas dari sumber yang ditemukan. Kritik/verifikasi sumber ini dibagi menjadi dua, yakni kritik ekstern (autentisitas) dan kritik interen (kredibilitas). Dalam tahap ini, peneliti melakukan perbandingan terhadap sumber dan data yang telah didapatkan. Untuk kritik eksteren yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan konfirmasi kepada pihak keluarga mengenai arsip-arsip yang memuat informasi mengenai Noer Alie. Sementara kritik interen yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari beberapa tulisan yang membahas keterlibatan Noer Alie dalam pendirian Kabupaten Bekasi lalu membandingkannya satu sama lain.

c. Interpretasi, yaitu tahap untuk melakukan penafsiran terhadap suatu permasalahan yang diambil dan dihubungkan dengan fakta yang ada. Dalam tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap sumber dan data yang telah diverifikasi. Setelah mengetahui

informasi dari berbagai sumber dan tulisan, dapat diambil penafsiran bahwa Noer Alie memberikan pemahaman kepada masyarakat agar pendirian Kabupaten dapat terlaksana.

- d. Historiografi, yaitu tahap terakhir dalam penelitian sejarah, di mana nantinya dilakukan penulisan sejarah berdasarkan hasil rekonstruksi sumber-sumber yang sudah ditemukan, diseleksi, dan dikritisi.

2. Bahan Sumber

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan artikel berita yang terkait dengan K.H. Noer Ali, dan sejarah Kabupaten Bekasi. Adapun buku-buku yang menjadi rujukan bagi penulis dalam penelitian ini antara lain: Kemandirian Ulama Pejuang Noer Alie karya Ali Anwar, Noer Alie seorang Da'i dan Pendidik karya Dalim al-Gielbariy, dan Sejarah Kabupaten Bekasi: Sejak Pemerintahan Purnawarman hingga Orde Baru yang disusun oleh Pemerintah Bekasi Tingkat II.

Jurnal yang digunakan adalah Revolusi Fisik di Jakarta tahun 1945-1950 : Kota Jakarta Menjadi Kota Diplomasi Menurut Sudut Pandang

Teori Diplomasi Preventif yang disusun oleh Fauzi Rinaldie. Peneliti juga menemukan beberapa skripsi yang membahas Noer Alie, antar lain:

Konsep Noer Alie Tentang Pendidikan Bela Negara Dan Relevansinya

Terhadap Pendidikan Agama Islam, Peran Noer Alie dalam Majelis Ulama Jawa Barat 1971-1975.

Selain itu, peneliti juga memakai berbagai surat kabar yang terbit di sekitar tahun 1945 sampai 1950, di mana dalam surat kabar tersebut banyak menggambarkan kondisi sosial, ekonomi maupun politik di Bekasi. Surat kabar ini didapatkan dari *website* www.delpher.nl.



*Mencerdaskan dan
Memantabatkan Bangsa*